

KONTRIBUSI PARTISIPASI ORANGTUA DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR GUGUS 01 KECAMATAN AMPENAN KOTA MATARAM

Dian Yanuartri, A. Wahab Jufri, M. Zulfikar Syuaib

Program Pascasarjana Universitas Mataram

s2apunram.dian@gmail.com

ABSTRAK: Mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru dengan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan. (2) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi partisipasi orangtua dengan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan. (3) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kompetensi sosial guru dengan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada kontribusi positif partisipasi orangtua dengan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan yakni sebesar 86,5%. (2) Ada kontribusi positif kompetensi sosial guru dengan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan yakni sebesar 30,5%. (3) Ada kontribusi positif partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru dengan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan yakni sebesar 86,5%. Dengan terbukti adanya hubungan yang positif partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru dengan mutu pendidikan memberikan masukan bahwa kerja sama orangtua dan sekolah sangatlah penting demi mencapai mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Kata kunci: *partisipasi orangtua, kompetensi sosial guru, mutu pendidikan*

ABSTRACT: Education quality is affected by several terms included parents' participation and teacher social competence. School and society are two inseparable group and they complete each other. The study aims: (1) to know how big the contribution of parents participation and teacher social competence toward education quality at elementary schools of Force 01 Ampenan District, (2) to know how big the contribution of parents' participation toward the education quality in elementary schools of Force 01 Ampenan District, and (3) to know how big the contribution of teacher social competence toward the education quality in elementary school of Force 01 Ampenan District. Method of this study is asosiative quantitative. Result of the study shows that (1) there is positive contribution of parents' participation toward education quality at elementary schools of Force 01 Ampenan District which amounted to 86.5%, (2) there is positive contribution of teacher social competence toward education quality at elementary schools of Force 01 Ampenan District which amounted to 30.5%, and (3) there is positive contribution of parents' participation and teacher social competence toward education quality at elementary schools of Force 01 Ampenan District which amounted to 86.5%. Because of the good correlations between parents participation and teacher social competence with education quality, cooperation between parents and school is very important to reach education quality as wished.

Keywords: *parents' participation, teacher social competence, education qualiti*

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) pemerataan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri (Depdikbud, 2005).

Pemerintah harus bisa meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan data United Nations Development Program (UNDP) 2011, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei dengan indeks 0,67 persen. Syukro (2013) mengutip pendapat Subandi Sardjoko (Direktur Pendidikan Bappenas) yang mengatakan bahwa Indonesia berada pada posisi di bawah urutan Singapura dan Malaysia yang mempunyai indeks yang jauh lebih tinggi yaitu 0,83 persen dan 0,86 persen. Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen.

Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga di dalamnya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orangtua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan

serta dalam pembelajaran, perencanaan/ pengembangan maupun dalam pengelolaan kelas yang dapat meningkatkan suatu mutu pendidikan sekolah.

Peran orangtua dalam peningkatan mutu pendidikan sangatlah berperan penting karena sosok orangtua sangat berpengaruh dalam memotivasi anak dalam rangka upaya peningkatan mutu anaknya untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Sekolah tidak bisa melakukan sendiri melainkan perlu adanya bantuan dari orangtua karena waktu belajar peserta didik di sekolahnya terbatas melainkan lebih banyak di rumah.

Selama ini telah berbagai upaya pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, namun keterlibatan tersebut masih sebatas dalam bentuk dukungan dana untuk penyelenggaraan pendidikan atau sekedar untuk membantu serta menyediakan fasilitas belajar anak di rumah. Sementara itu, keterlibatan orangtua peserta didik dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah, proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, evaluasi, dan akuntabilitas program belum dapat terealisasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan keterlibatan orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan nampaknya merupakan upaya yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan direalisasikan secara bertahap.

Rahmawati dan Lestari (2008) mengungkapkan bahwa partisipasi orangtua terhadap pendidikan relatif masih sangat rendah, meskipun sudah dibuktikan pentingnya peran partisipasi bagi peningkatan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa tidak mudah untuk membangun partisipasi orangtua terhadap proses pendidikan. Padahal, partisipasi

orangtua adalah salah satu prasyarat penting bagi peningkatan mutu pendidikan masyarakat. Masih rendahnya kesadaran orangtua peserta didik mengenai arti penting keterlibatan mereka dalam pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan orangtua, faktor budaya dan sikap orangtua yang cenderung mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, diduga akan menjadi kendala utama dalam upaya pelibatan orangtua dalam pendidikan anaknya di sekolah. Sikap sebagian administrator sekolah dan guru, serta sikap iklim kerja yang tertutup juga menyebabkan rendahnya keterlibatan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Setiap orang setuju bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam suatu lingkungan belajar. Beberapa faktor berpengaruh terhadap belajar peserta didik, tetapi dalam situasi kelas, guru adalah faktor sangat penting. Jika kita dapat menemukan guru yang memiliki kemampuan luar biasa dan layak menjadi model, maka kita dapat menjamin bahwa program pendidikan anak akan optimal. Beberapa para ahli yakin bahwa guru merupakan faktor kunci bagi keberhasilan program pendidikan anak. Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sesuai dengan PP No. 14 Tahun 2005 (Depdikbud, 2005).

Guru berperan sebagai manajer atau pengelola lingkungan belajar. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang harus dikelola dan menjadi tanggung jawab guru tidak hanya meliputi ruang kelas atau laboratorium dengan batas-batasnya berupa dinding kaku. Alam sekitar termasuk masyarakat yang hidup sekitar peserta didik juga

merupakan lingkungan belajar yang harus dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar (Jufri, 2013: 138).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji partisipasi orangtua murid dan kompetensi sosial guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Pemilihan lokasi didasari hasil observasi awal bahwa kualitas mutu lulusan peserta didik Sekolah Dasar Kecamatan Ampenan yang dilihat dari perolehan rata-rata Ujian Nasional tiga tahun terakhir adalah paling rendah dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu sebesar 22.41 (Dikpora Kota Mataram: data diolah).

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *internalcustomer* dan *eksternal customer*. *Internal customer* yaitu peserta didik atau mahasiswa sebagai pembelajar (*learners*) dan *eksternal customer* yaitu masyarakat dan dunia industri. Mutu tidak berdiri sendiri, artinya banyak faktor untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu. Dalam kaitan ini peran dan fungsi sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance System*) sangat dibutuhkan (Fattah, 2013: 2). Mutu atau kualitas menurut Gaspersz (dalam Rahmono, 2013: 10) berpendapat bahwa kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan abstraktif (mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan) sehingga memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk.

Pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan dalam bentuk kegiatan bersifat kelembagaan untuk memperoleh pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya yang berguna untuk proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental tabiat manusia dan kepada sesamanya (Sagala, 2003:3). Mutu dalam pendidikan bukan berwujud barang akan tetapi layanan, mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik (*leaners*). Mutu pendidikan berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Untuk menentukan bahwa pendidikan bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan peserta didik sebagai pengguna jasa (*customer*) yang di dalamnya ada orangtua, masyarakat, dan *stakeholder* (Sallis, 2006).

Indikator mutu dari perspektif *service provider* adalah sekolah sebagailembaga pendidikan harus memenuhi indikator produk yang bermutu dilihatdari output lembaga pendidikan tersebut. Indikator tersebut adalah:

- 1) Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan (*conformance to specification*);
- 2) Sesuai dengan penggunaan atau tujuan (*fitness for purpose or use*);
- 3) Produk tanpa cacat (*zero defect*);
- 4) Sekali benar dan seterusnya (*right first, every time*).

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pembelajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: 1) rendahnya sarana fisik; 2) rendahnya kualitas guru; 3) rendahnya prestasi peserta didik; 4) rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan; 5) rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan; dan 6) mahal biaya pendidikan (Arif, 2012:62).

Dalam konteks pendidikan nasional, keempat indikator mutu tersebut diatur dalam Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yaitu : Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Penilaian Pendidikan (Depdikbud, 2005).

Fijriyah (2012) menyatakan bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga, dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Tingkat keterlibatan orangtua di sekolah tidak hanya ditentukan oleh orangtua, tetapi juga ditentukan oleh sistem pendidikan yang berlaku. Proses keterlibatan orangtua di sekolah yang disusun secara hirarkhis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1: Hirarkis Keterlibatan Orangtua

Level	Deskripsi
1. Penonton (<i>Spectator</i>)	Menunjukkan keterlibatan orangtua di sekolah sangat kecil bisa dikatakan tidak ada. Orangtua merasakan bahwa sekolah dan guru merupakan sebuah kekuasaan yang otonom sehingga tidak menginginkan campur tangan orangtua.
2. Pendukung (<i>Support</i>)	Menunjukkan keterlibatan orangtua di sekolah hanya pada saat khusus dimana pihak sekolah meminta keterlibatan mereka. Tugas yang dibebankan kepada orangtua biasanya dapat diselesaikan di rumah dan tidak menuntut waktu dan energi.
3. Perjanjian (<i>Engagement</i>)	Hubungan orangtua dan sekolah saling menghormati dalam suasana yang saling mendukung. Keterlibatan orangtua di sekolah berdasarkan dua kebutuhan umum, yaitu (1) mengamati sekolah dan pengaruhnya terhadap anak, (2) agar partisipasinya disaksikan oleh anak.
3. Pembuat Keputusan (<i>Decision making</i>)	Orangtua menuntut hubungan yang saling tergantung antara rumah dan sekolah. Pada

tingkat ini kekuatan sekolah diperoleh melalui jaringan yang dimiliki orangtua. Aktivitas orangtua pada tingkat ini adalah secara konsisten mempengaruhi pengambilan keputusan. Orangtua bertanggung jawab pada setiap aspek sekolah.

Sumber: Khumas (dalam Astuti, 2009: 11-12)

Berdasarkan uraian konsep teoritis mengenai partisipasi orangtua murid maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi orangtua murid pada prinsipnya merupakan keterlibatan pihak orangtua dalam suatu aktivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah putra-putrinya menempuh pendidikan. Partisipasi orangtua murid ini merupakan salah satu pilar dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga mempunyai kedudukan yang sangat penting artinya dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kemudian indikator untuk mengukurnya dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

- Partisipasi dalam jasa pelayanan yang disediakan oleh sekolah,
- Partisipasi melalui kontribusi untuk membantu penyelenggaraan sekolah melalui dengan dana, barang ataupun tenaga,
- Peran serta melalui keterlibatan dalam pengembangan kebijakan dan pengambilan keputusan sekolah.

Keberhasilan pengelolaan pendidikan bergantung pada kualitas para guru. Kedudukan dan peran guru sangat besar pengaruhnya dan merupakan titik yang strategis dalam kegiatan pendidikan. Guru

bukan hanya cerdas dan mempunyai gelar, akan tetapi juga mempunyai karakter beriman, bertaqwa, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab. Selaku pendidik, guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Hal ini berarti pengembangan profesionalisme guru baik pada dimensi penguasaan ilmu, kompetensi guru, keterampilan dan perilaku yang dapat dipercaya. Kepercayaan masyarakat terhadap guru merupakan kunci pembentukan manusia yang berkualitas, pemberi ilmu serta menanamkan, membentuk, dan mengembangkan nilai moral dan etika, sehingga menjadi landasan berpijak.

Danim (2011: 229) memaparkan ada tujuh kompetensi sosial yang seharusnya dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

1. Bekerja sama dengan teman sejawat

Seperti yang tercantum pada kode etik guru ayat 7 disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat

kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Hal ini mengandung makna bahwa: (1) guru seharusnya dapat menciptakan, meningkatkan, dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru seharusnya dapat menciptakan, meningkatkan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

2. Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Maka daripada itu guru dan kepala sekolah harus menjalin hubungan yang harmonis, selaras, dan bekerja sama sebagai suatu tim yang memiliki kekompakan untuk mencapai suatu tujuan.

3. Bekerja sama dengan siswa

Guru menciptakan iklim belajar yang menyenangkan peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar. Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik (Sahertian, 1994: 63).

Berdasarkan kajian teori tentang kompetensi sosial guru di atas, maka indikator untuk mengukurnya dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi dari *SPSS 17.0 for Windows*.

Tabel 2: Data Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Partisi Orangtua	Kompetensi Sosial Guru	Mutu Pendidikan
<i>N</i>	48	48	48
<i>Normal Mean</i>	82.15	66.92	90.77
<i>Parameters^{a,b} Std. Deviation</i>	15.206	6.136	13.125
<i>Most Extreme Absolute</i>	.088	.110	.081
<i>Differences Positive</i>	.066	.099	.081
<i>Negative</i>	-.088	-.110	-.075
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.610	.759	.564
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.850	.612	.909

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, diperoleh *asympt. Sig. (2-tailed)* untuk variabel partisipasi orangtua = 0,850, variabel kompetensi sosial guru = 0,612, dan variabel mutu pendidikan 0,909 dengan tingkat signifikansi yang digunakan

adalah 0,05. Oleh karena *Sig. (2-tailed)* ketiga variabel di atas > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut di atas berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Data

Uji persyaratan kedua adalah linearitas data. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Data Hasil Uji Normalitas

	Partisipasi Orangtua	Kompetensi Sosial Guru	Mutu Pendidikan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.850	0.612	0.909

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, diperoleh nilai *sig.* untuk variabel partisipasi orangtua terhadap mutu pendidikan = 0,104, dan variabel kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan = 0,063 dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Nilai *Sig. > 0,05*, maka data dari variabel partisipasi orangtua terhadap mutu pendidikan dan variabel kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan perhitungan analisis korelasi ganda. Hasil analisis korelasi ganda dapat di lihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4: Data Hasil Analisis Korelasi Ganda

	Partisipasi Orangtua Murid (X1)	Kompetensi Sosial Guru (X2)	Mutu Pendidikan (Y)
<i>Partisi Pearson</i>	1	.582**	.930**

pasi	<i>n</i>			
Orangtua	<i>Correlation</i>			
Murid (X1)	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	
	<i>N</i>	48	48	48
Kompetensi Sosial Guru (X2)	<i>Pearson Sig. (2-tailed)</i>	.582**	1	.553**
	<i>N</i>	48	48	48
Mutu Pendidikan (Y)	<i>Pearson Sig. (2-tailed)</i>	.930**	.553**	1
	<i>N</i>	48	48	48

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi antara partisipasi orangtua murid terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan.

Tabel 5: Data Hasil Analisis Korelasi Variabel Partisipasi Orangtua terhadap mutu Pendidikan

Measures of Association

	R	Eta
	R Squared	Eta Squared
Mutu Pendidikan * Partisipasi Orangtua	.930 .865	.982 .964

Hasil korelasi yang diperoleh untuk X1 dengan Y sebesar 0,930, koefisien

kontribusi sebesar 0,865= 86,5% berarti terdapat kontribusi yang sangat kuat antara partisipasi orangtua murid terhadap mutu pendidikan.

Dari Tabel 4 diperoleh partisipasi orangtua murid terhadap mutu pendidikan dengan metode dua sisi (sig.[2-tailed]) dari hasil nilai sig. Sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas lebih besar dari nilai probabilitas sig. atau [0,05 > 0,000], maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Terbukti bahwa partisipasi orangtua murid mempunyai kontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan.

2. Kontribusi antara kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan.

Tabel 6: Data Hasil Analisis Korelasi Variabel Kompetensi Sosial Guru terhadap mutu Pendidikan

Measures of Association

	R	Eta
	R Squared	Eta Squared
Mutu Pendidikan * Kompetensi Sosial Guru	.553 .306	.838 .702

Hasil korelasi yang diperoleh untuk X1 dengan Y sebesar 0,553, koefisien kontribusi sebesar 0,306= 30,6% berarti terdapat kontribusi yang cukup kuat antara kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan.

Dari Tabel 4 diperoleh Kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan dengan metode dua sisi (sig.[2-tailed]) dari hasil nilai sig. Sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas lebih besar dari nilai probabilitas sig. atau [0,05 > 0,000],

maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Terbukti bahwa kompetensi sosial guru mempunyai kontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan.

3. Kontribusi antara partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan.

Tabel 7: Data Hasil Analisis Linier Regresi

R	R	Adj	Std.	Change Statistics				
				R	F	d	d	Sig
Square	ust	ed	Err	S	Ch	f	f	. F
re	R	of	the	ua	an	1	2	Ch
are	Squ	are	Est	re	Ch	ge		ge
0 ^a	.9	.86	.85	4.9	.86	14	2	4
3	5	9	20	5	4.7		5	0
0 ^a					51			

Pengujian hipotesis yang pertama diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada kontribusi positif antara partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan.

Berdasarkan Tabel 7 di atas besarnya kontribusi partisipasi orangtua murid dan kompetensi sosial guru secara simultan terhadap mutu pendidikan yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,930 atau ($R_{yx1,x2} = 0,930$) hal ini menunjukkan kontribusi yang sangat kuat. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel X_1 dan X_2 terhadap $Y = R^2 \times 100\%$ atau $0,930^2 \times 100\% = 86,5\%$ sedangkan sisanya 13,5% ditentukan oleh variabel lain.

Dari Tabel 7 diperoleh nilai $R_{\text{square}} = 0,865$ dengan nilai probabilitas (sig. $F_{\text{Change}} = 0,000$). Karena nilai sig. $F_{\text{Change}} < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya partisipasi

orangtua murid dan kompetensi sosial guru berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap mutu pendidikan.

Analisis tentang kontribusi masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Partisipasi Orangtua Murid terhadap Mutu Pendidikan

Dari hasil analisis data variabel partisipasi orangtua murid memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti partisipasi orangtua murid ini merupakan salah satu pilar dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga mempunyai kedudukan yang sangat penting artinya dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Partisipasi orangtua murid dalam pendidikan bukan hanya sebatas memberikan perhatian kepada anak, namun juga keterlibatan pihak orangtua dalam suatu aktivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah di mana putra-putrinya menempuh pendidikan. Tingkat keterlibatan orangtua di sekolah tidak hanya ditentukan oleh orangtua, tetapi juga ditentukan oleh sistem pendidikan yang berlaku. Maka daripada itu, kerja sama antara orangtua murid dan sekolah sangatlah penting untuk mencapai mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Dalam konteks otonomi dan pemberdayaan sekolah, partisipasi orangtua murid yang tergabung dalam masyarakat sekolah harus ditangani dan dibangun secara serius agar tumbuh kesadaran akan pentingnya keterlibatannya dalam pendidikan. Partisipasi masyarakat tentunya dibangun lewat proses penyadaran yang panjang dan strategis untuk mengubah pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Hasil pengolahan data

penelitian variabel partisipasi orangtua ini, apabila diklasifikasikan berdasarkan empat kelas tingkatan hirarkhis keterlibatan orangtua dalam pendidikan murid sebesar 4% mencakup level *spectator*, 42% mencakup level *support*, 44% mencakup level *engagement*, dan 10% mencakup level *decision making*. Sebesar 86% menunjukkan keterlibatan orangtua di sekolah hanya pada saat khusus dimana pihak sekolah meminta keterlibatan mereka. Hubungan orangtua dan sekolah saling menghormati dalam suasana yang saling mendukung. Keterlibatan orangtua di sekolah berdasarkan dua kebutuhan umum, yaitu (1) mengamati sekolah dan pengaruhnya terhadap anak, (2) agar partisipasinya disaksikan oleh anak.

2. Kontribusi Kompetensi Sosial GuruterhadapMutuPendidikan

Variabel kompetensi guru dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Oleh sebab itu, peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya. Ia bertanggungjawab mengorganisasikan dan mengontrol peserta didik memperoleh sajian belajar secara maksimal dan melaporkannya kepada orangtua peserta didik sehingga setiap perkembangannya dapat dipantau secara bersama-sama. untuk rajin belajar, karena anak merasa ada teman dan guru yang nantinya akan membantu bila mengalami kesulitan dalam belajar. Di sekolah anak

lebih senang dan tenang dalam belajar karena setiap guru selalu memberikan pelajaran dengan metode yang menarik, sehingga anak merasa senang bila belajar di sekolah dan tidak merasa jenuh.

Lancarnya komunikasi antar murid akan lebih menumbuhkan semangat untuk selalu berangkat sekolah untuk menuntut ilmu. Dengan adanya motivasi dari sekolah yang berupa penghargaan bagi anak yang berprestasi terbaik, maka akan mendorong anak untuk belajar yang rajin agar nanti bisa menjadi juara kelas maupun menjadi murid yang berprestasi terbaik di sekolah. Seorang murid yang menganggap semua guru dan teman-temannya adalah keluarga, maka murid tersebut akan selalu mempunyai perasaan rindu bila tidak masuk sekolah.

Seorang guru sebagai pelaksana utama pendidikan di sekolah diharapkan memiliki wawasan mutu pembelajaran yang baru diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelasnya. Langkah ini merupakan pendekatan mutu proses dan secara langsung akan mendukung mutu produk/mutu akhir pendidikan berupa lulusan yang bermutu.

3. Kontribusi Partisipasi Orangtua Murid dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Mutu Pendidikan

Hubungan partisipasi orangtua murid dan kompetensi sosial guru terbukti mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan dengan koefisien kontribusi sebesar 86,5% sedangkan sisanya 13,5% ditentukan oleh variabel lain, hal ini memberikan makna bahwa dengan partisipasi orangtua murid yang mendukung dan kompetensi sosial guru yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat

ditunjukkan dengan besarnya nilai F_{hitung} sebesar $144,751 > 3,20$, yang menyatakan secara bersama-sama variabel partisipasi orangtua murid dan kompetensi sosial guru mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan teruji kebenarannya.

Variabel partisipasi orangtua mempunyai kontribusi yang lebih dominan terhadap mutu pendidikan yang dibuktikan sebesar 0,865 berarti terdapat kontribusi yang sangat kuat dibandingkan dengan variabel kompetensi sosial guru sebesar 0,306. Hasil penelitian kontribusi partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru ini membuktikan bagaimana pentingnya variabel tersebut terhadap mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Sallis (2001) yang menyatakan untuk menentukan pendidikan bermutu atau tidak, dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*customer*) yang di dalamnya ada orangtua, masyarakat, dan *stakeholder*. Penyedia jasa pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini adalah guru yang diukur melalui kompetensi sosialnya, sedangkan pengguna jasa yang dimaksud adalah orangtua sebagai masyarakat sekolah yang mempercayakan putra-putrinya untuk memperoleh ilmu pendidikan pada sekolah tersebut. Peranan pengaruh kerjasama orangtua dengan guru membuktikan penelitian Hidayat, S (2013) terhadap kedisiplinan peserta didik. Pentingnya hubungan antara sekolah dan orangtua terbukti memiliki keterkaitan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang mengarah positif pada mutu pendidikan.

Dalam pandangan masyarakat umum mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstra kurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Inilah proses bahwa hubungan partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru yang merupakan komponen penting dalam suatu sistem. Apabila komponen ini selalu pada melalui proses yang terus menerus ditingkatkan, maka akan menghasilkan mutu proses dan melahirkan mutu pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, ada kontribusi positif partisipasi orangtua terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan. Terdapat kontribusi yang sangat kuat antara partisipasi orangtua terhadap mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya partisipasi orangtua, maka mutu pendidikan pun semakin meningkat.

Kedua, ada kontribusi positif kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan. Terdapat kontribusi yang cukup kuat antara kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kompetensi sosial guru, maka mutu pendidikan pun semakin meningkat.

Ketiga, ada kontribusi positif partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan. Terdapat kontribusi yang sangat kuat antara partisipasi orangtua terhadap mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kontribusi dari partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru, maka mutu pendidikan pun semakin meningkat.

Disadari penelitian ini sangat sederhana dan sangat terbatas, maka dari itu diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan pengkajian terhadap mutu pendidikan dengan *predictor* yang lebih beragam, kajian yang lebih mendalam, dan sampel yang lebih luas, agar hasil penelitiannya lebih ilmiah, lebih bermanfaat untuk kepentingan umum. Oleh karena partisipasi orangtua merupakan faktor yang lebih dominan dalam penelitian ini memiliki kontribusi terhadap mutu pendidikan, maka pihak sekolah dianjurkan untuk meningkatkan partisipasi orangtua dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Selain partisipasi orangtua, kemampuan guru dalam keterampilan berkomunikasi pada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat perlu ditingkatkan sehingga kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat luas demi mencapai mutu pendidikan dapat diwujudkan sesuai harapan. Dengan terbukti adanya kontribusi yang positif antara partisipasi orangtua dan kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan, maka sekolah perlu dari partisipasi orangtua dan kompetensi sosial

guru, maka mutu pendidikan meningkatkan peran dan fungsi dari variabel tersebut guna meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. 2012. *Education for GenerationGrand Desain Pendidikan Menuju Kebangkitan Generasi Emas Indonesia*. EnDeCe Press: Sulawesi Tengah
- Astuti, D. S. 2009. *Model Partisipasi Orangtua dalam Mengatasi Problem Belajar Anak di Rumah melalui Gerakan Brain Gym*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bappenas. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014*. http://www.bappenas.go.id/files/9814/2099/2543/RPJMN_2010-2009.pdf (31 Desember 2014)
- Danim, S. 2011. *Pengembangan Ptofesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.
- Depdikbud Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdikbud Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fattah, N. 2013. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fijriyah, N. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pendidikan Strategi Peningkatan Masyarakat*.
http://nidafijriyah.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar_22.html (31 Desember 2014).

Hasil Ujian Nasional. *Data Hasil Ujian Nasional 2011/2012, 2012/2013, 2013/2014*. Kota Mataram: Dinas Pendidikan

Hidayat, S. 2013. "Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan". *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. (1), 92-99.

Jufri, A. W. 2013: 138. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Rahmawati dan Lestari. 2008. *Pemberdayaan Komite Sekolah di Sekolah Unggulan Kota Yogyakarta*.

Rahmono. 2013. *Pengaruh Partisipasi Orangtua Murid dan Peran Komite Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Karangeja Kabupaten Purbalingga*. Semarang: IKIP PGRI.

Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sahertian, P. A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sallis, E. 2006. *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Syukro, R. 2013. *Kualitas Pendidikan di Indonesia Masih Rendah*.
<http://www.beritasatu.com/pendidikan/144143-kualitas-pendidikan-di-indonesia-masih-rendah.html>. (2 Januari 2015).

